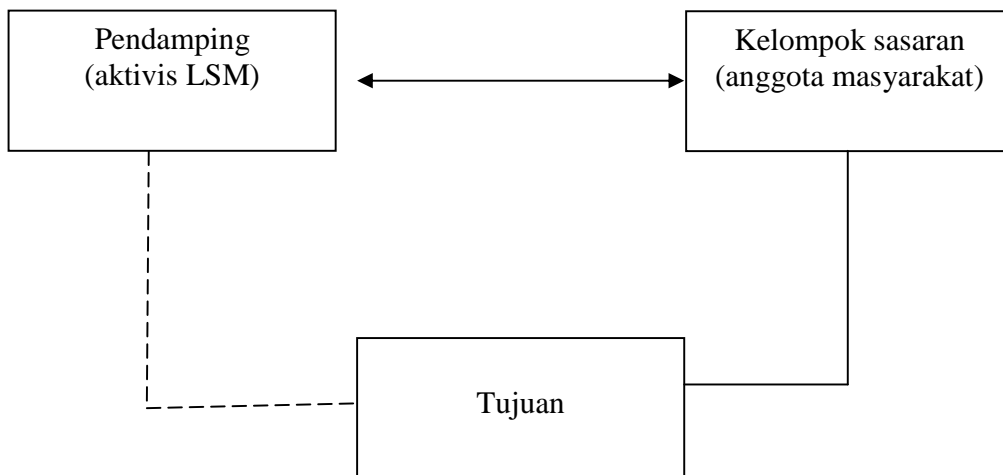


Peran pekerja pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat dalam mengidentifikasi isu, masalah, dan kebutuhan sebagaimana apa yang dilihat sendiri menurut referensi ilmiah serta memfasilitasi munculnya upaya pemecahan bersama-sama terhadap isu, masalah, dan kebutuhan tersebut. Mereka tidak bekerja sebagai patron atau orang luar, namun dibangun di atas prinsip saling berempati.

Peranan seorang pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat kebanyakan dilakukan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai *problem solver* (pihak yang memecahkan masalah). Kegiatan pendampingan sosial ini berpusat pada tiga visi praktik pekerjaan sosial, yang dapat diringkas sebagai 3P, yaitu: pemungkin (*enabling*), pendukung (*supporting*), dan pelindung (*protecting*).

Metode pendampingan diterapkan dalam mayoritas program sesuai kondisi dan situasi kelompok sasaran yang dihadapi. Fungsi pendamping sangat penting, terutama dalam membina dan mengarahkan kegiatan kelompok sasaran. Pendamping bertugas mengarahkan proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator (pemandu), komunikator (penghubung), maupun dinamisator (penggerak). (Vidhyandika Moeljarto, 1996: 142).

Proses pendampingan ini dapat dijelaskan melalui skema berikut:



Dalam konteks pendampingan masyarakat, ada tiga peran dan tugas yang menjadi tanggung jawab para pekerja masyarakat, yaitu:

1. Peran pendamping sebagai motivator

Dalam peran ini, pendamping berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam sekaligus mengembangkan kesadaran anggota masyarakat tentang kendala maupun masalah yang dihadapi.

2. Peran pendamping sebagai komunikator

Dalam peran ini, pendamping harus mau menerima dan memberi informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternatif pemecahan masalahnya.

3. Peran pendamping sebagai fasilitator

Dalam peran ini, pendamping berusaha memberi pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi, dan pendekatan dalam pelaksanaan program.

Dalam melaksanakan sejumlah peran dalam pengembangan masyarakat, seorang aktivis dituntut mengembangkan enam keterampilan:

1. keterampilan fasilitasi, yaitu sebuah kemampuan mempraktekkan teknik-teknik dalam membantu masyarakat untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Keterampilan-keterampilan khusus dalam aspek ini termasuk pengembangan sumber daya, negosiasi, perwakilan, pembelaan, lobi, delegasi, dan penulisan laporan.
2. kemampuan organisasi, yaitu keterampilan untuk menangani, mengembangkan, dan memelihara sistem informasi, struktur kepanitiaan dalam proses pertemuan, pelaksanaan tugas-tugas, pengembangan kebijakan, jadwal kerja, dan mengelola keuangan.
3. kemampuan strategi yang meliputi perumusan tujuan, pengembangan strategi, dan penilaian kemajuan.

4. keterampilan jaringan, yakni kemampuan dalam membentuk dan memelihara jaringan melalui pendekatan dengan kelompok lain dan individu-individu serta membangun kerja sama di antara kelompok kepentingan.
5. keterampilan komunikasi yang meliputi kemampuan mendengar dan menanggapi secara efektif, mengutarakan ide, dan menyampaikan pokok-pokok pikiran.
6. keterampilan penelitian yang meliputi kemampuan untuk menemukan informasi, membuat dapat dimengerti atas sesuatu dan pemakaian sesuatu, dan kemampuan mengevaluasi program. (Susan Kenny, 1994: 14-15)

Para aktivis sosial secara umum menjalani peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) di tengah-tengah masyarakat yang menjadi kelompok sasaran. Upaya mereka sebagai agen perubahan adalah mendampingi dan mengarahkan keinginan warga dalam proses pengambilan inovasi atau gagasan baru. Sebagai agen perubahan, ia berusaha mengamankan proses pengambilan gagasan-gagasan baru dan membuat proses penyebaran inovasi berjalan secara bertahap atau pelan-pelan dan mencegah pengambilan gagasan baru yang di dalamnya membawa pengaruh yang berlawanan dengan keinginan warga (Everett M. Rogers, Everett, M, 1995: 335).

Para agen perubahan dalam proses pengambilan gagasan baru bisa menjalankan tujuh peranan. *Pertama*, ia menumbuhkan sebuah kebutuhan di kalangan warga terhadap sebuah perubahan. Agen perubahan awalnya sering membantu warga dalam membangkitkan kesadaran terhadap perlunya mengubah sikap dan perilaku lama.

Kedua, membangun sebuah hubungan pertukaran informasi. Untuk mendukung perubahan, para agen perlu mengembangkan hubungan secara harmonis dengan warga. Agen perubahan dalam upaya mempererat hubungan dengan warga perlu didasari oleh sikap jujur, saling percaya, serta mampu dan ikut merasakan apa yang menjadi permasalahan dan kebutuhan warga.

Ketiga, mendiagnosis masyarakat. Agen perubahan bertanggung jawab dalam mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang dihadapi warga dalam rangka mengklarifikasi kenapa alternatif yang sudah ada tidak mampu memenuhi kebutuhannya.

Keempat, menumbuhkan sebuah keinginan kuat di kalangan warga untuk berubah. Setelah agen perubahan membeberkan berbagai alternatif tindakan yang memungkinkan warga mewujudkan tujuannya, ia kemudian berupaya memotivasi warga belajar agar berniat melakukan perubahan.

Kelima, menerjemahkan keinginan untuk berubah menjadi tindakan nyata. Agen perubahan berupaya memengaruhi perilaku warga agar mereka mau mengambil gagasan baru yang datang dari luar. Jaringan kekerabatan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menunjang sukses atau gagalnya proses persuasi (membujuk) warga dalam tahapan pengambilan gagasan baru. Dalam hal ini, agen perubahan secara tidak langsung bisa bekerja sama dengan pemuka masyarakat dalam mengaktifkan jaringan-jaringan kekerabatan yang ada.

Keenam, menstabilkan proses pengambilan gagasan-gagasan baru dan mencegah keterputusan proses inovasi. Agen perubahan dapat menumbuhkan perangai baru di kalangan warga dengan cara menyampaikan pesan-pesan yang memperkuat warga yang telah mengadopsi ide baru dan selanjutnya membakukannya menjadi perangai baru. Langkah ini diupayakan ketika warga tengah berada pada tahap implementasi atau konfirmasi pengambilan gagasan atau inovasi.

Ketujuh, mewujudkan hubungan yang final. Tujuan akhir yang ingin diwujudkan oleh agen perubahan adalah menumbuhkan kemampuan di kalangan warga untuk memperbaiki kondisi mereka secara mandiri. Agen perubahan dalam konteks ini perlu memosisikan dirinya sebagai aktor yang mengembangkan kemampuan warga dalam rangka menumbuhkan perubahan secara mandiri. (Everett M. Rogers, 1995: 337).

Usaha-usaha yang dilakukan para aktivis dalam mengorganisasikan kelompok-kelompok sasaran program pembangua masyarakat umumnya dilakukan melalui beberapa cara. Adakalanya, dilakukan dengan mengintegrasikan kelompok sasaran ke dalam berbagai kelompok informal yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Jadi, para pekerja sosial tinggal memanfaatkan atau mendinamisasikan kelompok-kelompok yang sudah ada dengan memperkenalkan kegiatan baru. Cara lain, adakalanya dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok baru yang

didasarkan atas kesamaan jenis kegiatan dan kepentingan di atas mereka. Berkaitan dengan pengorganisasian kelompok sasaran ini, tampaknya sangat dipengaruhi oleh dukungan positif dari tokoh-tokoh lokal.

Para pekerja sosial menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat untuk mengorganisasikan, membantu, membangkitkan, dan memfasilitasi kelompok sasaran agar tumbuh semangat kemandirian atau keswadayaannya. Salah satu pendekatan utamanya adalah dengan menempatkan para kader di wilayah-wilayah yang bersangkutan untuk melakukan pendampingan masyarakat.

Sumber:

Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat / Dr. Zubaedi, M. Ag. , M. Pd. / Jogjakarta / Ar-Ruzz Media, 2007